

PEMAHAMAN NILAI-NILAI *PAPPASANG* DALAM MENINGKATKAN KARAKTER BANGSA YANG BERKEARIFAN LOKAL

Dedi Gunawan Saputra

*Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar*

Email : dedigunawan_saputra@yahoo.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang sangat kaya dengan kebudayaan. Masyarakat Makassar sebagai bagian dari masyarakat Indonesia sangat bangga dengan bahasa, kesenian, dan budaya daerahnya. Hal tersebut tercermin dari bahasa daerah Makassar yang masih tetap dilestarikan oleh penutur-penuturnya. Bahasa Makassar merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur bagi masyarakatnya. Nilai-nilai luhur itu terdapat dalam *pappasang*. *Pappasang* merupakan petuah yang berasal dari nenek moyang masyarakat Makassar yang berisi tentang aturan mengalami hidup, kehidupan, dan aturan menjalin hubungan dengan Tuhan. Melalui pengamalan nilai-nilai *pappasang* diharapkan dapat membentuk karakter dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat Makassar dan bangsa Indonesia secara umum. Selain itu, nilai-nilai *pappasang* dapat mengarahkan atau mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai *pappasang*, maka bangsa Indonesia yang sangat terbuka dengan arus globalisasi dapat menjaga etika dan moralitas antarsesama sehingga aspek kemanusiaan dan modernitas tidak membuat punahnya kearifan lokal yang ada dan juga menjadi landasan terpenting suatu bangsa untuk melakukan pembangunan karakter yang lebih maju. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memaparkan nilai-nilai *pappasang* sebagai media dalam meningkatkan karakter bangsa yang berkearifan lokal. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah deskriptif dengan analisis konteks pada nilai-nilai *pappasang*. Hasil dan kesimpulan dalam *pappasang*, yaitu terdapat nilai kejujuran, nilai keagamaan, nilai kepemimpinan, nilai *siri'* (rasa malu), nilai persatuan. Nilai-nilai dalam *pappasang* tersebut sangat tinggi karena berisi mutiara-mutiara yang diagungkan oleh masyarakat khususnya di Makassar. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai *pappasang* sangat dibutuhkan dalam kehidupan bangsa Indonesia saat ini.

Kata kunci: karakter bangsa, kearifan lokal, *pappasang*

ABSTRACT

Indonesian consists of various different people, tribes, languages which is enrich by culture. As part of Indonesian, Makassar society is very proud of their languages, arts, and the culture. It can be reflected that Makassar language are still be spoken by its people. Makassar language is part of Indonesian that have value sublimes for its society. Value sublimes can be found on *pappasang*. *Pappasang* is wise words from Makassar ancestors that contains about the rules in life, live hoods, also the rule in relationships with with the God. Through the application of *pappasang*, it is expected to form the characters and also give benefits to the society, especially to Makassar

society and Indonesian in general. Besides, *pappasang* values can be as direction to transform the society to be better. By deep understanding about *pappasang*, it will make Indonesian as opened mind country with the current globalization which is can keep of the ethics and morality among human so that humanity aspect and modernity will not erase the local wisdom that have already become an important fundamental of nation in establishing the characters. The aim of this paper to describe *pappasang* values as media to develop nation characters with local wisdom. The method is descriptive by analyzing the context of *pappasang* values. In *pappasang*, the researcher found various values such as honesty, spiritual, leadership, abashment, and unity values. The values in *pappasang* is very high because there are pearls that adore by Makassar society. Therefore, the understanding of *pappasang* values are needed for Indonesian live in the present.

Keywords: characters of nation, local wisdom, *pappasan*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi saat ini akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Pengaruh itu akan terlihat dari pendidikan dan kebudayaan. Salah satu pokok yang dihadapi adalah masalah identitas bangsa. Berbicara tentang identitas bangsa, maka hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan, khususnya tentang bahasa dan sastra, termasuk bahasa dan sastra daerah.

Membangun sebuah peradaban dalam konteks kekinian adalah membangun manusia yang utuh. Cipta, karsa, dan rasa menjadi bagian penting dalam proses pembangunan jiwa manusia. Hal tersebut terlihat dari bahasa, kesenian, dan budaya masing-masing daerah di Indonesia, khususnya bahasa daerah Makassar yang tetap dilestarikan oleh penutur-penuturnya. Salah satu aspek dalam bahasa Makassar adalah nilai-nilai luhur yang tetap menjadi pegangan masyarakat Makassar. Nilai-nilai luhur tersebut terdapat di dalam *pappasang*.

Pentingnya *pappasang* ini sebagai salah satu bagian dalam melestarikan bahasa dan sastra yang ada di Indonesia. Seseorang yang mampu memahami nilai-nilai yang terdapat di dalam *pappasang*, maka diharapkan karakter yang dimiliki

akan menjadi lebih baik. Salah satu unsur yang membuat *pappasang* sangat penting adalah nilai atau pesan yang disampaikan dan sangat dibutuhkan saat sekarang ini.

Pengungkapan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam *pappasang* perlu diangkat ke permukaan agar masyarakat, terutama kaum muda yang cenderung mengalami dekandensi moral. Selain itu, agar generasi muda mampu mengetahui budayanya, serta menjadi bagian dalam mempersiapkan generasi Indonesia emas 2045.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai *pappasang* sebagai media atau wadah dalam meningkatkan karakter bangsa yang berkearifan lokal.

Menurut Ratna, dkk. (2011: 53), bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga pengajaran dan pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pembelajaran kebudayaan. Selain itu, menurut Nababan (dalam Ratna, dkk., 2011: 56), tujuan mempelajari kebudayaan melalui suatu bahasa adalah untuk mengerti lebih mendalam pola dan nilai-nilai dari masyarakat penutur bahasa tersebut.

Mengenai hubungan budaya dan bahasa, Fisman (dalam Ratna, dkk.,

2011: 56) menyatakan bahwa hubungan bahasa dan budaya bisa dilihat dalam tiga perspektif, yakni: (1) sebagai bagian dari budaya, (2) sebagai indeks budaya, dan (3) sebagai simbolik budaya. Sebagai bagian dari budaya, maksudnya adalah, bahasa merupakan pengejawantahan perilaku manusia, misalnya: upacara, ritual, nyanyian, cerita, doa merupakan tindak tutur atau peristiwa wicara. Semua yang ingin terlibat dan memahami budaya tersebut harus menguasai bahasa karena dengan itu barulah mereka bisa berpartisipasi dan mengalami budaya tersebut.

Sebagai indeks budaya, artinya bahasa juga mengungkapkan cara berpikir dan menata pengalaman penuturnya yang dalam bidang tertentu muncul dalam *item* leksikal, dan sebagai simbolik budaya, maksudnya adalah bahasa menunjukkan identitas budaya etnis.

Selain itu, menurut Subroto (2013: 23), budaya tradisional di berbagai suku Nusantara memberikan wawasan bagi para bangsawannya untuk bukan hanya membangun kekuasaan. Sumber-sumber tradisi menyediakan ajaran kebijaksanaan dan budi, yang berguna untuk membentuk diri menjadi bermartabat dan adil.

Di tengah perkembangan zaman modern ini yang semakin bebas dan terbuka cenderung meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga ada kekhawatiran terkait kemerosotan pemahaman budaya lokal tersebut yang akan mengakibatkan distorsi. Pada saat ini, penyampaian *pappasang* sudah sangat jarang dilakukan, bahkan anak-anak muda masih banyak yang belum mengetahui *pappasang* itu sendiri.

Selain itu, dunia remaja sebagai kalangan generasi muda sangat dibutuhkan sebagai generasi penerus masa depan bangsa Indonesia. Tetapi

anehnya fenomena modernisasi yang telah menjelma menjadi realitas hidup yang menjaring kalangan remaja ke kehidupan lain. Warna-warni yang ditampilkan pada era modern bisa menyulap ambisi prestatif remaja menjadi khayali yang ujung-ujungnya menyeret remaja ke lembah hitam kehidupan, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, individualis, materialis, dan minuman keras (miras) (Haqani, 2004: 9).

Davis (dalam Sarwono, 2012: 44), menyatakan bahwa kepribadian seorang remaja dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diajarkan kepada remaja oleh lingkungan budayanya.

Selain itu, menurut Sarwono (2012: 123), konteks kultur dan subkultur merupakan segi lain yang sangat perlu diperhatikan dalam menganalisis masalah-masalah remaja, di samping menyangkut diri remaja itu sendiri.

Menurut Maman (2014: 13), para pendiri bangsa sejak awal kemerdekaan telah menyadari pentingnya gagasan yang dapat membawa negeri ini kepada sebuah peradaban masa depan, yaitu membangun karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa ini tidak juga mendapat ruang aktualisasi yang memadai dalam mengonstruksi negara ini.

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Menurut Anceaux (dalam Dola, 2005: 1), bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Indonesia dan tergolong rumpu bahasa Oseania yang dibawah oleh rumpun Austronesia. Bahasa Makassar tergolong bahasa semivoalik. Pusat lokasi penutur bahasa Makassar berada di Sulawesi Selatan, meliputi: Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Kabupaten Maros, Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten

Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Sinjai.

Penelitian terhadap bahasa Makassar pertama kali dilakukan oleh Matthes pada tahun 1858 yang ditandai dengan karyanya yang berjudul *Makassarche Spraakkunst*. Isinya merupakan rintisan tata bahasa Makassar. Peneliti berikutnya ialah Kern. Hasil penelitian Kern yang berjudul *Boeginesche en Makassarche Taalkundige Bijdragen* baru diterbitkan pada tahun 1940, lama setelah penelitian dilakukan. Hasil penelitian Kern yang berisi deskripsi komparatif antara bahasa Bugis dan bahasa Makassar itu dimuat dalam majalah *Bijdragen tot de Taal an Volkenkunde* (Manyambeang dalam Dola, 2005: 3).

Seorang Sosiolog, yakni Kurt Baier (dalam Abdullah, 2014: 15), menafsirkan nilai dari sudut pandang tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai kepada sanksi dan tekanan-tekanan dari masyarakat, sedangkan seorang antropolog melihat nilai sebagai harga yang melekat pada pola suatu budaya yang dianut oleh masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, kekinian, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki harga dalam kehidupan suatu kaum untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pappasang berasal dari kata *pasang* yang memiliki arti *pesan* yang berisi nasihat atau wejangan yang disampaikan kepada seseorang agar dijadikan sebagai wasiat. Biasanya, *pappasang* ini disampaikan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda. Menurut Labbiri (2010: 25), *Pappasang* adalah nasihat, wejangan, atau petuah leluhur yang

disampaikan dalam bahasa Makassar. *Pappasang* ini mengungkap tidak saja budaya tetapi menyentuh sisi-sisi lokalitas kehidupan manusia karena banyak mengandung falsafah hidup yang mendalam dan patut diketahui, sebab penuh dengan nilai-nilai universal dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan kekinian.

Menurut Amir dan Dalle (2010: 3), *pappasang* adalah suatu nasihat atau petunjuk mengenai kejujuran yang berasal dari nenek moyang zaman dahulu untuk anak cucunya yang berisi aturan menjalani hidup, kehidupan, dan aturan menjalin hubungan dengan sesama manusia dan sang pencipta yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi.

Menurut Syamsudduha (2013), *pappasang* berisi petuah-petuah yang harus selalu diingat sebagai suatu amanah dari para leluhur yang perlu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. *Pappasang* merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Dari berbagai tulisan sering dijelaskan bahwa di dalam sebuah *pappasang* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan tentang sifat-sifat yang baik dan buruk.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian *pappasang*, maka dapat disimpulkan bahwa *pappasang* adalah petunjuk, nasihat, dan wejangan dalam menjalani kehidupan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seseorang agar menjadi manusia yang utuh.

Adapun jenis-jenis *pappasang*: (1) *pappasang* yang berhubungan dengan kejujuran. *Pappasang* yang berhubungan dengan kejujuran memiliki tiga dimensi, yaitu: jujur kepada Allah, jujur kepada sesama manusia, dan jujur kepada diri sendiri, (2) *pappasang* yang berhubungan dengan keagamaan, (3)

pappasang yang berhubungan dengan kepemimpinan, (4) *pappasang* yang berhubungan dengan rasa malu, (5) *pappasang* yang berhubungan dengan persatuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis konteks pada nilai-nilai *pappasang*. Menurut Djajasudarma (2010: 10), metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri.

Kajian dalam penelitian bahasa Makassar mengandung pemahaman yang mendalam dan penentuan data berdasarkan objek kajian *pappasang* melalui teknik pustaka atau konseptual teoretis. Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian disusun dalam sebuah klasifikasi atau pengelompokan berdasarkan kriteria nilai-nilai yang ada di dalam *pappasang*.

Ruang lingkup penelitian adalah terkait aspek kebahasaan yang di dalamnya ditelaah atau dianalisis berdasarkan hasil studi pustaka yang relevan dan juga memusatkan pada objek penelitian pada kajian nilai-nilai *pappasang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun nilai-nilai di dalam *pappasang* sebagai hasil penelitian, yaitu: (1) nilai kejujuran, (2) nilai keagamaan, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai *siri'* (rasa malu), (5) nilai persatuan.

Nilai Kejujuran

Nilai-nilai kejujuran terdapat dalam *pappasang* berikut ini.

Issengi keknang, maknassa antu nikanayya lambusuk tallui rupanna. Uru-uruna, malambusuk ri Allah Taala, iami nikana malambusu ri Allah Taala tangkaluppaiai, makaruana, malambusuka ri paranna tau. Iami nikana malambusuk ri paranna tau tangkaerokiai sarena paranna tau. Makatalluna, malambusuka ri batangkalenna. Iami nikana malambusuka ri batangkalenna, angkatutuiaiai bawana ri kana balle-ballea. (Hakim dalam Labbiri, 2010: 27).

Terjemahan:

Ketahuilah, sesungguhnya kejujuran itu ada tiga macam. Pertama, jujur kepada Allah, artinya, tidak melalaikan (perintahNya); kedua, jujur kepada sesama manusia, artinya tidak mengharapkan imbalan dari seseorang; ketiga, jujur kepada diri sendiri, artinya menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta.

Pappasang ini sarat makna yang mendalam terutama tentang nilai kejujuran. Kejujuran ini terbagi atas tiga dimensi, yaitu: dimensi ketuhanan, dimensi sosial, dan juga dimensi individu.

Kejujuran kepada Tuhan terimplementasikan pada pelaksanaan perintah dan hal-hal mengenai peribadatan seorang hamba. Dalam konteks pembentukan karakter, maka nilai-nilai kejujuran sangat diutamakan. Jujur kepada Tuhan adalah hal pokok dari kejujuran itu sendiri.

Kejujuran kepada sesama manusia terimplementasikan pada pelaksanaan hubungan sosial-kemasyarakatan yang sinergis, sehingga ketika seseorang melakukan sesuatu, orang tersebut akan bekerja dengan maksimal tanpa pamrih. Inilah salah satu wujud pelaksanaan hubungan kepada sesama manusia. Dalam konteks pembentukan karakter,

nilai-nilai kejujuran pada sesama manusia akan menimbulkan kepercayaan dan integritas jika seseorang mampu menjaga nilai-nilai kejujuran tersebut.

Kejujuran kepada diri sendiri adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan antar satu dengan yang lainnya. Kejujuran individu terimplementasikan pada hadirnya pengawasan diri terhadap perkataan dusta yang mampu menjerumuskan seseorang pada kehinaan. Dalam konteks pembentukan karakter, maka kejujuran pada diri sendiri akan menjadi hal yang penting karena sifat atau karakter seseorang menjadi cerminan terhadap sikap dan perilakunya.

Selain itu, nilai kejujuran terdapat di dalam *pappasang* berikut ini.

...*makaruana, lambusuka atayya ri karaenna. Naia nikanayya lambusu ri karaenga, napakkulle-kulleangi ampakrupai passuroanna ia nisuroangngai ri karaenna.* (Hakim dalam Labbiri, 2010: 28)

Terjemahan:

...kedua, kejujuran seorang hamba kepada TuhanNya. Maksudnya ialah melaksanakan perintah yang telah digariskan kepadanya.

Pappasang tersebut mengandung pemahaman bahwa pembuktian kejujuran kepada Allah hanya dapat dilaksanakan apabila seseorang sudah memiliki benih-benih iman. Pancaran iman itu pada akhirnya akan mewarnai seluruh pola tingkah lakunya sehingga ia sadar bagaimana seharusnya ia bertindak, terutama *ampakrupai passuroanNa*, menunaikan perintahNya dengan tanggung jawab yang tinggi.

Di balik semua itu, perlu juga disadari bahwa pelaksanaan kejujuran dan tanggung jawab itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar,

dan sekaligus sebagai jalur untuk sampai kepada kebahagiaan hakiki, baik untuk dunia maupun untuk akhirat kelak.

Selain itu, nilai kejujuran terdapat di dalam *pappasang* berikut ini.

Lambusukko ikau nimakgauk tau toa. Teako angngallei apa-apa na tiaai apa-apanu. Teako angngoai ri barang-barang na taiai barang-barannu, kaantu lambusuka natamangoa ri barang-barang iamintu allakbui umuruk. (Hakim dalam Labbiri, 2010: 31).

Terjemahan:

Jujur dan bertindaklah seperti orang tua (bijaksana dan penuh pertimbangan). Janganlah mengambil sesuatu yang bukan hakmu. Jangan serakah terhadap harta benda yang bukan warisanmu, sebab kejujuran dan sikap menahan diri dari sesuatu yang bukan hakmu, itulah yang akan memanjangkan umur.

Ini merupakan *pappasang* yang memiliki arti kejujuran secara horizontal, yaitu jujur terhadap sesama manusia. Jujur kepada sesama manusia berarti menghormati batas-batas hak orang. Nilai-nilai *pappasang* ini jika disadari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai pembentukan karakter, maka generasi pelanjut masa depan akan memiliki sifat jujur dan tidak korupsi.

Pappasang ini mencerminkan sikap kehati-hatian terhadap harta benda atau pusaka. Dalam *pappasang* diungkapkan bahwa seseorang yang menjaga diri dari barang-barang yang bukan miliknya dapat memanjangkan umur. Ini disebabkan karena jika seseorang mengambil barang yang bukan miliknya, maka orang tersebut akan mendapatkan hukuman atau malapetaka.

Selain itu, nilai kejujuran terdapat di dalam *pappasang* berikut ini.

Tallui pokokna upaka I lalanna anne linoa. Sekremi ampisangkaiai kalenna anggaukang gauk kodi; makaruana, ampisangkaiai lilana ri kana-kana kodia; makatalluna, ampisangkaiai atinna ri nawa-nawa kodi. (Hakim dalam Labbiri, 2010: 34).

Terjemahan:

Ada tiga sumber kebahagiaan di dunia ini. Pertama, menjaga diri dari perbuatan tercela; kedua, menjaga lidah atau mulut dari perkataan dusta; ketiga, memelihara hati dari pikiran-pikiran jahat.

Pappasang ini memberikan sebuah pandangan bahwa sumber kebahagiaan ada 3 (tiga) yang semuanya bertujuan untuk memproteksi atau menjaga dan memelihara diri. Dalam konteks pembentukan karakter, maka hal ini sangat penting agar diri seseorang bisa terbebas dari hal-hal yang dapat memberikan dampak yang negatif.

Kejujuran yang dimaksud di sini adalah perwujudan karakter yang baik, yaitu menjaga diri dari perbuatan tercela, menjaga lidah dari perkataan dusta, dan memelihara hati dari pikiran-pikiran jahat. Hati dan lidah sangat ditekankan karena berpotensi untuk melakukan kebaikan atau keburukan, sehingga dalam ungkapan *pappasang* ini memberikan nasihat agar menjaga hati dan lidah.

Nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan terdapat di dalam *pappasang* berikut ini.

Issengi keknang, maknassa antu sambayanga benteng tangganai agamaya. Nai-naiannamo tau angngentengai sambayanga antu maknassa najarreki tommi antu agamana. Nai-naiannamo tau anngare-arei sambayanna maknassa narumbang

tommi antu agamana. (Hakim dalam Labbiri, 2010: 39)

Terjemahan:

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya salat itu adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikan salat, ia telah menegakkan agamanya, dan barang siapa yang menyia-nyiakannya, berarti ia telah meruntuhkan agamanya.

Pappasang ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Dalam ungkapan *pappasang* ini terdapat istilah *salat* sebagai simbol keislaman. Salat sebagai ibadah ritual agama Islam dan juga sebagai bentuk kesetiaan pada agama. Salat disimbolkan sebagai tiang agama, sehingga seseorang yang meninggalkan salat berarti orang tersebut telah meruntuhkan tiang agama. *Pappasang* ini sangatlah memberikan indikasi bahwasanya agama Islam di masyarakat Makassar sangatlah kuat. Terbukti dengan adanya simbol ataupun istilah yang terdapat di dalam *pappasang*. Oleh karena itu, wajar jika intisari ajaran agama tersebut banyak terekam dalam sastra Makassar pada umumnya dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan lingkup budaya Makassar.

Dalam konteks pembentukan karakter, maka nilai-nilai spiritualitas sangat diperlukan karena dengan nilai tersebut akan berimplikasi pada hadirnya ketaatan atau kedisiplinan dalam melakukan ibadah keagamaan. Selain itu, melalui nilai spiritual, karakter dapat dibentuk secara komprehensif dan juga holistik.

Nilai Kepemimpinan

Nilai-nilai kepemimpinan terdapat di dalam *pappasang* berikut ini.

Iapa nakkulle nialle parew sekrea tau niakpi naballaki annanga passala. Sekre, mangngassempi ri gaukna adaka; makaruana, bajik pangngampepi ri tau jaja; makatalluna,

sakbarapi rig auk antattabaiai, makaappakna, mallakpi ri Karaeng sekrea; makalimana, mangngassempi ri sesena rapanga; makaannanna mangngassempi ritujuna bicarayya. (Hakim dalam Labbiri, 2010: 45).

Terjemahan:

Seseorang dapat diangkat menjadi pejabat atau pemimpin apabila ia memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: pertama, mengenal seluk-beluk ketentuan adat; kedua, berperilaku terpuji terhadap yang dipimpinya; ketiga, tabah terhadap musibah; keempat, bertakwa kepada Allah Swt.; kelima, mendalami undang-undang (ketatanegaraan), keenam, mengetahui seluk-beluk pelaksanaan hukum.

Ungkapan *pappasang* ini memberikan kriteria atau persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin. Enam syarat tersebut, yaitu pemimpin harus mengetahui atau mengenal asal usul adat istiadat yang ada, berperilaku yang terpuji, sabar terhadap segala sesuatu yang menyimpannya, senantiasa mengikuti perintah Allah Swt., mengetahui dan memahami hukum, serta pelaksanaannya. Keenam syarat tersebut menjadi suatu hal yang mesti ada untuk mendapatkan pemimpin yang ideal dan juga menjadi dambaan masyarakat.

Pemimpin adalah lambang kebesaran dan kehormatan. Kepada rakyat banyak menggantungkan segala harapan dan tempat mendambakan perlindungan dan pengayoman. Selain itu, seorang pemimpin harus memenuhi ketentuan-ketentuan dan kriteria yang diperlukan dalam memimpin.

Dalam konteks pembentukan karakter, kepemimpinan menjadi dasar untuk melakukan sebuah perubahan. Oleh karena itu, kriteria seorang pemimpin tidaklah gampang untuk ditemukan. Karakter seorang pemimpin

dalam *pappasang* ini sangat dibutuhkan khususnya dalam menciptakan sebuah terobosan baru atau solusi dari berbagai permasalahan yang ada saat ini.

Nilai *Siri'*

Nilai-nilai *siri'* (rasa malu) terdapat di dalam *pappasang* berikut ini.

Jarreki laloi siriknu siagang tappaknu nasalamak linonu siagang aheraknu. Punna nulakkakmo siriknu siagang tappaknu panrakmi antu lononu siagang aheraknu. (Hakim dalam Labbiri, 2010: 55).

Terjemahan:

Tegakkanlah kehormatanmu dan kuatkan pula imanmu, hidupmu akan bahagia di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, jika keduanya ditanggalkan, akan hancurlah dunia dan akhiratmu.

Pappasang ini berhubungan dengan *siri'* (rasa malu). *Siri'* merupakan bagian dari falsafah hidup masyarakat Makassar. *Siri'* berarti malu, juga berarti kehormatan. Nilai kehormatan itu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri pribadi setiap masyarakat. Nilai-nilai budaya Makassar yang tersaji di dalam sastra Makassar, khususnya *pappasang* tampaknya nilai *siri'* itu sangat menonjol.

Pappasang ini berisi nasihat untuk menjaga harga diri atau rasa malu. Hal menarik dalam *pappasang* ini, yaitu rasa malu disandingkan dengan iman. Ini membuktikan bahwa antara rasa malu dan iman sangat berkaitan erat.

Dalam konteks pembentukan karakter, maka nilai-nilai *siri'* (rasa malu) haruslah ditanamkan sejak dini sehingga seseorang dapat melakukan hal-hal yang positif karena memiliki nilai-nilai *siri'* yang terhunjam dalam jiwa.

Nilai Persatuan

Nilai-nilai persatuan terdapat di dalam *pappasang* berikut ini.

Assamaturuk laloko ri sekrea jama-jamang. Nasabak taenamo antu ansauruki nikanayya gauk assamaturuk. (Hakim dalam Labbiri, 2010: 61)

Terjemahan:

Bersatu padulah menghadapi suatu pekerjaan, karena tak ada yang dapat mengalahkan kekompakan dan kebersamaan.

Pappasang ini berhubungan dengan persatuan, artinya berisi nilai-nilai yang membuat seseorang mampu bergotong royong. Hal ini tentu didasarkan pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.

Kekompakan dan juga kebersamaan adalah sesuatu hal yang tiada duanya. Hal inilah yang membuat masyarakat mampu melakukan suatu pekerjaan dengan ringan. Selain itu, nilai-nilai gotong royong merupakan nilai universal yang mencerminkan semangat keindonesiaan.

Dalam konteks pembentukan karakter, maka nilai kebersamaan atau gotong royong perlu dimaksimalkan, karena tantangan arus globalisasi dan teknologi membuat seseorang menjadi individualis. Oleh karena itu, nilai-nilai persatuan atau gotong royong dapat menjadi proteksi untuk bisa melakukan interaksi antarsesama manusia untuk meraih hakikat kebersamaan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu terdapat beberapa nilai yang ada di dalam *pappasang*, (1) nilai kejujuran, (2) nilai keagamaan, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai *siri'* (rasa malu), dan (5) nilai persatuan.

Nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan karakter bangsa melalui proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang ada di dalam *pappasang* merupakan nasihat dan juga wasiat yang harus dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Ali. 2014. Nilai dalam Kearifan Lokal *Siri' na Pacce* Membina Karakter Anak Bangsa Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Simposium Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme*. 13-14 Oktober 2014, Makassar, Indonesia. Hal. 15.
- Amir, Johar dan A. Dalle. 2010. *Pappaseng Alempureng* sebagai Sarana Pengendalian Diri pada Masyarakat Bugis. *Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Se-Asia Tenggara*. 4-5 Juni 2010, Trang, Thailand. Hal. 3.
- Dola, Abdullah. 2005. *Fonologi Generatif Bahasa Makassar*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Haqani, Luqman. 2004. *Nestapa Remaja Modern*. Pustaka Ulumuddin. Bandung.
- Labbiri. 2010. *Rapang dan Pappasang*. P3i Press. Makassar.
- Maman, Mayong. 2014. Pendidikan Karakter di Persekolahan untuk Pembinaan Keadaban Bangsa. *Simposium Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme*. 13-14 Oktober 2014, Makassar, Indonesia. Hal. 13.
- Ratna, D. Savitri, S. Nuryadin. 2011. *Aspek Kebudayaan dalam Buku*

- Ajar. *Alinea: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 1 (1): 53-56.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Subroto. 2013. *Indonesia di Tanganmu!*. Sinergi Indonesia. Jakarta.
- Syamsudduha. 2013. *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pappaseng: Representasi Norma dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis*.
<http://syamsudduha.blogspot.co.id/2013/10/pendidikan-nilai-dan-karakter-dalam.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.